



Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris di SDN 1 Cigembor

Vera Rachmidiana¹, Erwin Rahayu Saputra²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: verarachmi@upi.edu

ABSTRACT

Reflection in learning is one of the most important activities for both prospective teachers and teachers. The existence of reflection makes an improvement in how he should teach, finds real problems and ways to overcome them, and reviews methods, models, and approaches that are appropriate to the conditions of students. The purpose of this study was to find out the results of reflection on the implementation of teaching practices by researchers as part of the process of implementing English learning courses in elementary schools. The research method used is a qualitative descriptive approach. The results of this study show that the learning process in class IV at SDN 1 Cigembor runs smoothly according to the lesson plans. The implication of this research is that the practice of teaching English in elementary schools can train and hone the abilities of prospective teachers so that they can prepare themselves to become real teachers so that they become real images for subsequent teaching.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 01 Feb 2023

First Revised 21 Feb 2023

Accepted 03 April 2023

First Available online 29 May 2023

Publication Date 21 Jun 2023

Keyword:

English Learning,
Practice,
Reflection

Kata Kunci:

Pembelajaran Bahasa Inggris,
Praktik Mengajar,
Refleksi

ABSTRAK

Refleksi dalam pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang terpenting baik bagi calon guru maupun guru. Adanya refleksi menjadikan sebuah perbaikan bagaimana seharusnya dirinya mengajar, menemukan masalah nyata dan cara untuk mengatasinya, serta meninjau kembali metode, model, maupun pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil refleksi pelaksanaan praktik mengajar yang dilakukan peneliti sebagai bagian dari proses pelaksanaan mata kuliah Pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas IV SDN 1 Cigembor berjalan lancar sesuai RPP. Implikasi dari penelitian ini adalah dengan diterapkannya praktik mengajar bahasa Inggris di SD dapat melatih dan mengasah kemampuan calon guru agar dapat mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang sesungguhnya sehingga menjadi gambaran nyata untuk pengajaran berikutnya.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan sebuah alat komunikasi antar sesama. Selain menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia, diperlukan juga untuk menguasai bahasa kedua yang identik dengan bahasa asing. Pada umumnya, penerapan bahasa asing di Indonesia adalah bahasa Inggris. Hal tersebut diharapkan sebagai ajang mempersiapkan diri untuk menghadapi perkembangan zaman modern yang semakin pesat. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris dibutuhkan untuk digunakan berkomunikasi secara global, terlebih lagi untuk era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi yang paling umum dan paling penting (Amelia & Nurmaily, 2021; Wahyuningsih & Aristawati, 2022). Selain itu, bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa pengantar di bidang bisnis, pendidikan, media massa, dan hiburan (Reddy, 2016; Ananda, 2023). Dengan demikian, untuk memantapkan dan mempersiapkan diri dalam menghadapi itu semua, maka perlu dipersiapkan sedini mungkin yaitu salah satunya dengan mengadakan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

Negara Indonesia sendiri telah menerapkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai standar kelulusan mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Namun, tidak jarang juga penguasaan bahasa Inggris itu sendiri dijadikan sebagai acuan seseorang diterima atau tidaknya pada saat melamar pekerjaan. Pembelajaran Bahasa Inggris di SD diberlakukan dengan mengacu pada kurikulum di Indonesia, yaitu pada kurikulum 1994 pembelajaran bahasa Inggris termasuk ke dalam rumpun muatan lokal (mulok). Muatan lokal dapat dipahami sebagai mata pelajaran penunjang potensi daerah tempat pembelajaran berlangsung (Sya & Helmanto, 2020; Riziqsiwi dkk, 2021). Dengan muatan lokal tersebut, maka pembelajaran Bahasa Inggris dapat memberikan kebebasan pada setiap sekolah untuk mendesain sendiri perencanaan pembelajarannya. Sejalan dengan kurikulum 1994, pendidikan di Indonesia saat ini telah menerapkan kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan sejak tahun 2013/2014. Dalam kurikulum tersebut mata pelajaran bahasa Inggris tidak lagi dimasukkan ke dalam muatan pelajaran wajib, melainkan sebagai pelajaran muatan lokal sehingga tidak heran jika beberapa SD tidak melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Meskipun pada kurikulum 2013 tidak menjadikan pembelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib, namun sebagai calon pendidik di SD perlu mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional, yakni menguasai materi pelajaran Bahasa Inggris yang ada di SD sebagai pondasi peserta didik untuk masa mendatang. Secara umum, pembelajaran bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang kompleks yang terdiri dari empat keterampilan, yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*), dan mendengar (*listening*). Guna mencapai kemampuan bahasa Inggris yang optimal, diperlukan instruktur bahasa yang profesional agar menghasilkan peserta didik yang berkualitas (Gusti dkk, 2021; Megawati, 2016). Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengikuti perkuliahan mata kuliah Pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Pendidikan Indonesia terdapat adanya mata kuliah tersebut yang di dalamnya memuat seputar materi pembelajaran bahasa Inggris di SD, yang meliputi: karakteristik pembelajar di jenjang SD (*young learners*); alasan perlunya mengajarkan bahasa Inggris di jenjang SD; jenis pembelajaran keterampilan bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik pembelajar, perencanaan pembelajaran bahasa Inggris di SD, serta bahan ajar dan media yang perlu digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SD

Melalui mata kuliah Pembelajaran Bahasa Inggris di SD yang diberikan di semester III, para mahasiswa diberikan bekal materi dan praktik langsung untuk mengajarkan bahasa Inggris di SD yang sebelumnya juga telah dibekali materi secara umum pada mata kuliah Konsep Dasar Bahasa Inggris di semester II. Dari kegiatan pembelajaran selama dua semester tersebut, mahasiswa diajak untuk merefleksikan segala hal yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada peserta didik di jenjang SD, menemukan potensi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta mencari alternatif solusi dari masalah yang mungkin ditemukan dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SD.

Menurut [Aulia \(2019\)](#), mendeskripsikan bahwa refleksi pembelajaran merupakan bentuk intro-speksi diri guru terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan, meliputi perencanaan, keterlaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelolanya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka refleksi pembelajaran dapat dilakukan pada empat komponen pembelajaran, yaitu (1) refleksi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) rancangan penilaian pembelajaran, (3) refleksi pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran, serta (4) hasil belajar peserta didik. Dalam suatu pembelajaran hendaknya selalu diterapkan bentuk refleksi diri sendiri demi berkembangnya kemampuan yang dimiliki sehingga dalam memberikan pembelajaran di masa mendatang semakin baik.

Kemampuan melakukan refleksi pembelajaran ini bukan hanya dikhususkan kepada guru saja, melainkan kepada calon guru agar dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ([Aulia, 2019](#)) bahwa refleksi pembelajaran merupakan kegiatan penting bagi guru maupun calon guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menekankan kepekaan akan berbagai hal yang terjadi dalam proses pembelajaran dan berpikir kritis untuk meningkatkan maupun memperbaiki hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan mahasiswa pada praktik mengajar mata pelajaran Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IV SDN 1 Cigembor.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil refleksi peneliti setelah melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris di kelas IV SDN 1 Cigembor, kabupaten Ciamis. Di kelas IV SDN 1 Cigembor terdiri atas 25 peserta didik yang menjadikan subjek penelitiannya. Sedangkan objek penelitian ini merupakan komponen refleksi pelaksanaan pembelajaran yang dilaporkan peneliti. Sumber data penelitian ini merupakan sumber data primer yang di dapat dari hasil pengalaman pribadi peneliti setelah melakukan praktik mengajar pembelajaran bahasa Inggris di SD yang telah dipilih peneliti selama satu kali pertemuan

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasarkan hasil praktik pembelajaran bahasa Inggris yang telah dilakukan di kelas IV SDN 1 Cigembor, maka dapat diuraikan rangkuman refleksi beserta pembahasannya yaitu sebagai berikut.

3.1 Refleksi mahasiswa pada saat membuka pembelajaran

Pada tahap membuka pembelajaran di kelas, peneliti membuka pembelajaran tersebut mengkategorikan dua kegiatan, yaitu kegiatan religius dan integritas. Pada kegiatan religius, peneliti melakukan salam dan berdoa bersama untuk memulai pembelajaran. Sedangkan pada tahap integritas, peneliti melakukan mengecek kehadiran peserta didik, menanyakan kabar, memperkenalkan diri, menginformasikan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran, serta memotivasi peserta didik. Setelah tahap pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan menstimulus peserta didik dengan memberikan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Berikut adalah refleksi yang peneliti lakukan pada saat melakukan membuka pembelajaran.

Pada Senin, 28 November 2022 saya mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IV pada jam pertama. Untuk membuka pembelajaran saya mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa bersama-sama. Respon peserta didik terlihat pada saat saya mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang peserta didik untuk memimpin doa bersama. Ketika saya mengecek kehadiran dengan menanyakan kalimat "Who is absent today?" sebagian peserta didik ada yang mampu menjawab dan sebagian juga tidak mampu menjawab dengan beralasan tidak mengerti. Dengan demikian, mengharuskan saya untuk menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk memotivasi peserta didik dalam belajar, saya memberikan mereka sebuah cargon, yaitu ketika saya mengatakan "Are you ready?" maka mereka menjawab "Yes, we are ready, let's go" dengan beberapa gerakan yang sesuai. Setelah peserta didik dirasa sudah siap, dikarenakan materi yang akan dipelajari berhubungan dengan aktivitas maka untuk menstimulus mereka, saya bertanya mengenai aktivitas apa yang mereka sukai dan mereka pun menjawabnya dengan antusias.

3.2 Refleksi mahasiswa terhadap materi pembelajaran

Pada saat proses pembelajaran di kelas, sebagian peserta didik sudah mengerti dan mampu memahami materi yang dipelajari, yaitu mengenai aktivitas dan penggunaan *present continuous tense* dengan KD 3.2 Memahami kalimat dan pesan tertulis sangat sederhana. Hampir seluruh dari mereka dapat mengucapkan berbagai macam aktivitas menggunakan bahasa Inggris, seperti *cooking* serta sudah memahami penggunaan *subjek*, *to-be*, dan *verb-ing* (kata kerja). Berikut ini merupakan salah satu bentuk refleksi pada saat pemberian materi pelajaran kepada peserta didik.

Saya menanyakan kegiatan apa yang peserta didik sukai dan mereka pun menjawab secara bergiliran. Diantara mereka masih terdapat jawaban yang masih menggunakan bahasa Indonesia, salah satu contohnya "saya menyukai bermain sepak bola", dengan demikian saya membantunya untuk menggunakan bahasa Inggris menjadi "I like playing football". Setelah peserta didik cukup memahami dan mengetahui beberapa nama aktivitas

dalam bahasa Inggris dilanjut dengan penggunaan *present continuous tense*. Pada awalnya saya menayangkan dan menuliskan formula yang terdapat pada *present continuous tense* kemudian saya menjelaskan masing-masing dari komponen tersebut bersama peserta didik. Hampir seluruh dari mereka sudah mengetahui subjek, *to-be*, dan penggunaan *verb-ing*. Namun ketika saya menunjuk mereka untuk menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris menggunakan *present continuous tense* sebagian dari mereka sudah mampu menjawab, namun sebagian juga masih merasa kebingungan.

3.3 Refleksi mahasiswa terhadap penggunaan media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan peneliti pada praktik mengajar pelajaran bahasa Inggris di kelas IV SDN 1 Cigembor menggunakan power point dan proyektor yang sudah disediakan di sekolah. Pada saat menayangkan tayangan power point di depan kelas, seluruh peserta didik nampak tidak asing dikarenakan sudah terbiasa menggunakan tayangan power point pada proses pembelajaran di kelas. Berikut adalah salah satu bentuk tampilan power point yang digunakan pada saat praktik mengajar di kelas. Tampilan power point tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tampilan slide power point dalam praktik mengajar

Selain menggunakan tampilan power point, peneliti juga membuat semacam buku pemandu pembelajaran bahasa Inggris yang berisikan sebanyak 12 lembar, diantaranya berisikan indikator pembelajaran, materi pelajaran, dan lembar kerja peserta didik. Berikut adalah salah satu bentuk tampilan buku pegangan peserta didik yang digunakan pada saat praktik mengajar di kelas. Tampilan buku tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Tampilan buku pegangan peserta didik selama pembelajaran

3.4 Refleksi mahasiswa terhadap penggunaan metode atau teknik pembelajaran

Metode yang digunakan dalam praktik mengajar di kelas IV SDN 1 Cigembor, diantaranya metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Metode tersebut digunakan dengan model *discovery learning*. Dengan menggunakan teori pembelajaran *discovery learning* peserta didik semakin mampu menemukan diri sendiri yang bersangkutan sehingga peserta didik ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif (Maulida & Aminah, 2020; Haeruman, Rahayu, & Ambarwati, 2017). Di tengah penyampaian materi, peneliti melakukan sebuah permainan atau *ice breaking* yaitu dengan menebak aktivitas pada gambar secara berpasangan. Berikut adalah refleksi peneliti pada saat menggunakan metode pembelajaran.

Cara melakukan permainan tebak-menebak pada gambar secara berpasangan ini adalah peserta didik ditunjukkan untuk mencari pasangannya terlebih dahulu, kemudian membuat barisan bersama pasangannya ke belakang. Setelah membuat barisan mereka harus melakukan suit terlebih dahulu bersama pasangannya masing-masing untuk menentukan siapa yang akan menebak dan siapa yang akan memperagakan sebuah aktivitas berdasarkan pada gambar. Bagi mereka yang menang akan memperagakan aktivitas yang akan ditebak nantinya oleh mereka yang kalah. Bagi mereka yang kalah diharuskan untuk menebak aktivitas apa yang sedang diperagakan dan dijawab dengan menggunakan bahasa Inggris.

3.5 Refleksi mahasiswa selama kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil laporan individu pada praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang SD. Refleksi yang peneliti gunakan berpusat pada empat aspek kegiatan pembelajaran. Rincian hasil refleksi setiap aspek tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

3.5.1 Refleksi terhadap pengelolaan kelas

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti sempat kewalahan akibat tingkah laku peserta didik yang beragam dan aktif. Sehingga, pada saat penyampaian materi pelajaran peneliti harus menggunakan beberapa pendekatan agar pembelajaran dapat terus berjalan dengan semestinya. Berikut merupakan refleksi yang dilakukan peneliti terhadap pengelolaan kelas.

Pelaksanaan praktik pembelajaran bahasa Inggris di kelas IV SDN 1 Cigembor yang berjumlahkan 25 orang menunjukkan peserta didik yang aktif. Sebagian dari mereka tidak bisa diam dan terus mengobrol meskipun dalam keadaan saya sedang menyampaikan materi di depan kelas. Selain itu, beberapa peserta didik juga berjalan-jalan keluar masuk kelas, diam di depan kelas memainkan proyektor, dan ada juga yang tidak memperhatikan ketika saya sedang menjelaskan beberapa instruksi pengerjaan LKPD, sehingga ketika mereka tidak paham saya perlu menjelaskannya beberapa kali. Oleh karena itu, saat proses pembelajaran berlangsung, saya menerapkan beberapa pendekatan untuk meminimalisir beberapa tingkah laku peserta didik lainnya, yaitu diantaranya dengan memberikan ancaman, teguran, dan memuji beberapa peserta didik lainnya yang sudah mengikuti pembelajaran dengan baik.

3.5.2 Pengelolaan alokasi waktu mengajar

Berdasarkan aturan pemerintah bahwa alokasi waktu pembelajaran di SD adalah 2 x 35 menit atau 70 menit untuk satu kali tatap muka (Aulia, 2019; Ardaya dkk, 2022). Dengan demikian, alokasi waktu mengajar yang digunakan peneliti dalam praktik mengajar di kelas beralokasikan 2 x 35 menit atau 70 menit. Berikut merupakan refleksi peneliti terhadap pengelolaan alokasi waktu pembelajaran.

Praktik pembelajaran bahasa Inggris di kelas IV dimulai pada pukul 08.00-09.10 WIB yaitu beralokasikan 70 menit. Pada tahap pembukaan pembelajaran dilaksanakan selama 10 menit dengan kondisi peserta didik masih tertib. Namun, berbeda halnya pada saat tahap inti pembelajaran, beberapa diantara mereka tidak bisa diam dan selalu bercanda dengan temannya dengan begitu dilakukan beberapa pendekatan sehingga memakan waktu yang cukup banyak hanya untuk menegurnya. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang belum paham materi yang telah disampaikan, dengan demikian waktu yang ditunjukkan untuk tahap penutup pembelajaran sedikit terpakai untuk digunakan pada tahapan inti pembelajaran.

3.5.3 Komunikasi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran

Pada aspek komunikasi antara peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran tidak mengalami kendala yang cukup banyak. Hanya saja ketika peneliti menggunakan bahasa Inggris pada saat proses pembelajaran, sebagian dari mereka ada yang memahami namun ada juga tidak dapat memahami maksudnya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kendala tersebut peneliti menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa penerjemah agar peserta didik dapat memahaminya dengan benar.

3.5.4 Identifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran

Aspek terakhir selama proses pembelajaran yang direfleksikan adalah identifikasi kesulitan-kesulitan siswa selama pembelajaran. Berdasarkan rangkuman refleksi peneliti

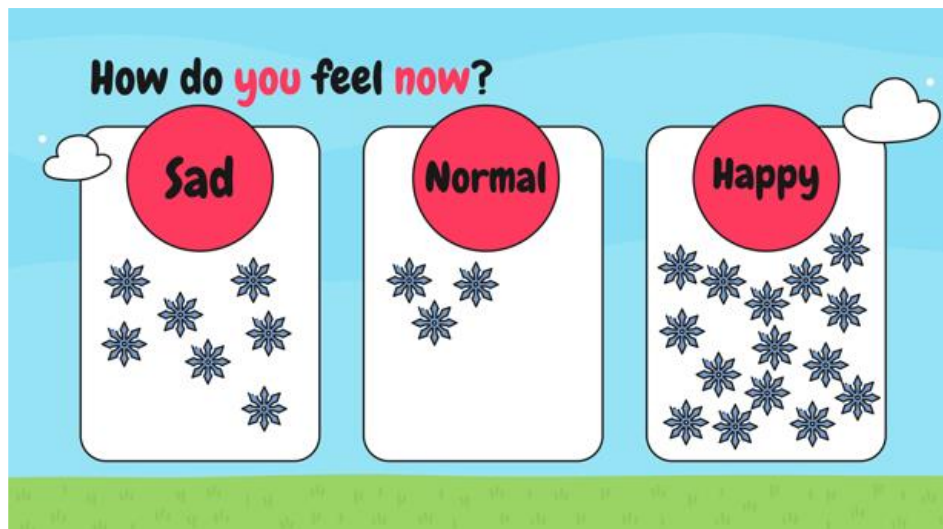
pada bagian ini menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik selama pembelajaran bahasa Inggris, diantaranya (1) Sebagian peserta didik tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris, dengan demikian mereka selalu menganggap semua materi dalam pelajaran bahasa Inggris itu sulit, (2) Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam *pronunciation* (pelafalan) bahasa Inggris dan penulisannya, serta (3) Sebagian dari mereka kesulitan dalam menerjemahkan kata maupun kalimat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris maupun sebaliknya dikarenakan keterbatasan *vocabulary* yang mereka miliki. Berikut refleksi peneliti terkait identifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran.

Selama proses pembelajaran bahasa Inggris, sebagian dari peserta didik merasa kesulitan dalam mengerjakan LKPD yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa alasan yang dilontarkan peserta didik ketika saya bertanya alasannya. Beberapa diantara mereka mengatakan kesulitan untuk menuliskan nama aktivitas dalam bahasa Inggris, seperti pada kegiatan "Look and Write" menuliskan "football" namun yang mereka tulis "footbal" dan pada saat kegiatan "Listen and Write" mengenai kalimat present continuous tense yaitu ketika membacakan kalimat they are buying cakes namun yang mereka tulis day are buying cake. Selain itu, pada saat kegiatan "Look and Say" menyebutkan kata "study" yang dibaca stady namun yang mereka sebutkan tetap study sesuai dengan penulisannya.

3.6 Refleksi mahasiswa ketika menutup pembelajaran

Dalam tahap penutupan, peneliti membagi dua kegiatan yang sama dengan tahapan pembuka, yaitu kegiatan integritas dengan memberikan permainan secara berkelompok yaitu dengan mengisi kotak kata sesuai dengan jawaban dari pertanyaan yang ada, dilanjut dengan kesan dan pesan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan menyanyikan kembali sebuah lagu yang berisikan nama-nama aktivitas dalam bahasa Inggris. Diakhir pembelajaran ditutup dengan kegiatan religius yaitu berdoa bersama-sama. Berikut salah satu refleksi peneliti pada saat menutup pelajaran bahasa Inggris.

Dalam tahap penutupan, seharusnya dilakukan dalam waktu 10 menit, namun dikarenakan sedikit terpakai dalam tahapan inti pembelajaran, maka dalam tahapan penutupan ini hanya sekitar 8 menit. Sebelum ditutup dengan berdoa, saya mengadakan sebuah permainan atau tugas refleksi dengan menunjuk peserta didik untuk mengisi sebuah kotak kata secara berkelompok. Cara untuk mengisi permainan ini adalah setiap kelompok diharuskan untuk mengisi kotak tersebut secara berebutan dan menuliskan jawaban tersebut di papan tulis. Setelah kotak tersebut sudah terjawab, kemudian dilanjutkan dengan menanyakan kesan dan pesan kepada peserta didik dengan mengisi stiker pada kolom sedih, normal, dan senang. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Tampilan perasaan peserta didik selama pembelajar

Saya juga mengingatkan peserta didik untuk latihan lagi di rumah dan menyanyikan kembali sebuah lagu yang berisikan nama-nama aktivitas dalam bahasa Inggris sebagai salah satu cara untuk mengulang pembelajaran. Kemudian, saya menutup pembelajaran dengan menunjuk salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dan mengucapkan salam.

Pada praktiknya penambahan mulok bahasa Inggris bisa diberikan di SD selama sekolah menganggap penambahan mulok tersebut relevan dan sesuai dengan keadaan sekitar serta sekolah mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan terkait dengan material pembelajaran dan guru untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut (Zein, 2017; Mafulah & Lutviana, 2022). Sesuai dengan kurikulum 2013, dalam praktik mengajar yang peneliti gunakan dalam pembelajaran mulok bahasa Inggris di SD proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pembuka, tahapan inti, dan tahapan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru dapat menanyakan kepada peserta didik tentang kesiapan mengikuti pelajaran, dalam inti pembelajaran, guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan keaktifan peserta didik, dan dalam kegiatan penutup pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk mengulang kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan juga hasil pembelajarannya (Andriyani, 2018; Badelah, 2021; Rakhmawati, & Azmi, 2016).

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik, karena ciri khas dari kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik integratif, pendekatan saintifik, serta penilaian autentik (Pohan et al., 2021; Cahyani & Satriyani 2020: Mawardi, 2014). Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang lebih menitikberatkan pada kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Dengan pendekatan tersebut peserta didik diharapkan akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka dapat menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di masa depan yang lebih baik. Adapun penilaian autentik ini berisikan tiga aspek penting di dalamnya, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 dalam (Ningsih et al., 2019) bahwa penilaian ketiga aspek tersebut dapat dilihat melalui proses pembelajaran yaitu, menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Berkaitan dengan pendekatan saintifik, adapun model yang digunakan peneliti yaitu model pembelajaran *discovery learning*.

Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang dimana peserta didik dituntut untuk mencari dan menyelidiki pengetahuannya sendiri secara sistematis. Dalam praktik pembelajaran ini, model *discovery learning* dituangkan pada saat peserta didik mengidentifikasi nama-nama aktivitas dalam bahasa Inggris pada sebuah lagu, mengisi nama aktivitas sesuai gambar, dan mampu menuliskan kalimat *present continuous tense* berdasarkan hasil pen-dengarannya. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran bahasa Inggris di kelas terkesan menyenangkan. Pada dasarnya peserta didik di SD adalah anak-anak dengan rentang usia 6-12 tahun (*young learners*) yang pada umumnya memiliki karakteristik konsentrasi yang pendek, mudah bosan, banyak bertanya, dan masih senang bermain.

4. SIMPULAN

Melalui kegiatan refleksi, peneliti telah melalui beberapa persiapan demi berlangsungnya kelancaran praktik mengajar yang nyata sesuai dengan pembelajaran yang sesungguhnya, yang dimulai dari pembuatan RPP, bahan ajar, serta penilaian peserta didik. Implikasi dari penelitian ini adalah dengan diterapkannya praktik mengajar bahasa Inggris di SD dapat melatih dan mengasah kemampuan calon guru agar dapat mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang sesungguhnya sehingga dengan menjadi gambaran nyata untuk pengajaran berikutnya.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah untuk melakukan praktik mengajar di kelas diperlukan segala proses persiapan yang matang, maka dari itu tidak hanya dilakukan refleksi setelah praktik mengajar saja, melainkan disarankan untuk merefleksikan diri sebelum praktik mengajar dilaksanakan sehingga dapat diketahui dengan jelas mengenai kekurangan dan kelebihan untuk mempertimbangkan metode atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2021). Upaya peningkatan kosakata bahasa inggris melalui storytelling slide and sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 22-26.
- Ananda, E. P. (2023). Daya minat dalam penggunaan bahasa inggris dan pengaruhnya terhadap komunikasi masyarakat Indonesia. *Hypothesis: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 1(02 Juni), 172-184.
- Andriyani, E. W. (2018). Implementasi kurikulum 2013 di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Wates. *Basic Education*, 7(14), 1-356.
- Ardaya, A. C., Rahmadani, S. A., & Alfarisy, F. (2022). Penerapan pembelajaran bahasa inggris berdasarkan kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 155 Gresik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(01), 25-33.

- Aulia, V. (2019). Refleksi pelaksanaan pembelajaran pada praktik mengajar mahasiswa di jenjang sd sederajat untuk mata pelajaran bahasa inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(3), 359-378.
- Badelah, B. (2021). Meningkatkan kemampuan guru melaksanakan kegiatan pendahuluan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan role model menggunakan metode lesson study. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2), 214-224.
- Cahyani, S. A., & Satriyani, F. Y. (2020). Penerapan kurikulum 2013 di SDN Kalibata 11 Pagi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 348-376.
- Febriyanti, F, Syaodih, E., & Agustin, M. (2022). Pengenalan bahasa inggris dalam pembelajaran paud di taman kanak-kanak Kota Bandung. *pedagogik-pendas*, 9(1), 33-46
- Haeruman, L. D., Rahayu, W., & Ambarwati, L. (2017). Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan self-confidence ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa SMA di Bogor Timur. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2).
- Maulida, I., & Aminah, M. (2020). Pengaruh motivasi belajar pada model pembelajaran discovery learning terhadap prestasi belajar bahasa Inggris dalam kurikulum 2013. *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 59-63.
- Mafulah, S., & Lutviana, R. (2022). Pelatihan story telling untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran kosakata bagi guru bahasa Inggris di SDN Mulyoagung 02 Kabupaten Malang. *Science Contribution to Society Journal*, 2(2), 33-45.
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan kurikulum SD/MI tahun 2013 dan implikasinya terhadap upaya memperbaiki proses pembelajaran melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 107-121.
- Megawati, F. (2016). Kesulitan mahasiswa dalam mencapai pembelajaran bahasa Inggris secara efektif. *Pedagogia: Jurnal pendidikan*, 5(2), 147-156.
- Ningsih, D. P., & Maulida, I. (2019). Implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa pada pembelajaran tematik integratif kelas IV di SDN I Gapuk. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(1), 342-352.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191-1197.
- Rakhmawati, S., & Azmi, N. (2016). Analisis pelaksanaan kurikulum 2013 ditinjau dari standar proses dalam pembelajaran biologi kelas X di SMA Negeri 1 Krangkeng. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2), 156-164.
- Reddy, M. Samanth. (2016). Importance of English Language in today's World. *International Journal of Academic Research* 3 (4(2)), ISSN: 2348-7666.
- Riziqsiwi, F. F., Budiman, M. A., & Reffiane, F. (2021). Analisis keterkaitan pembelajaran bahasa inggris sebagai muatan lokal dengan kurikulum tematik kelas IV SD Muhammadiyah 01 Kota Tegal. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 283-291.
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2020). Kendala dalam belajar bahasa Inggris dan cara mengatasinya. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 64-70.

- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan pembelajaran muatan lokal bahasa inggris sekolah dasar indonesia. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71-81.
- Wahyuningsih, A. S., & Aristawati, A. R. (2022). Penggunaan alat peraga edukasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa inggris pada anak-anak di panti asuhan Al-Kahfi, Nginden Jangkungan, Sukolilo, Surabaya. *Prosiding Patriot Mengabdi*, 1(02), 604-608